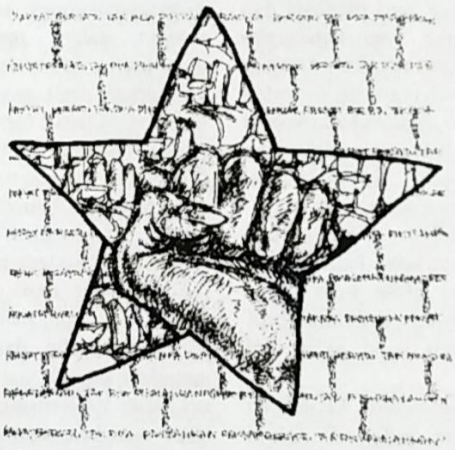
Tuntutlah Yang Tak Mungkin

Introduksi Peter Marshall untuk bukunya (setebal 767 halaman) yang berjudul "Demanding the Impossible, A History of Anarchism"

Anarki adalah teror : segerombolan orang berbekal doktrin yang menghalalkan pemboman guna menghancurkan peradaban. Anarki adalah *chaos* ketika hukum dan tata-aturan runtuh dan nafsu merusak menjelma jadi kekacauan. Anarki adalah nihilisme, penolakan dan pengabaian segala nilai-nilai moral dan cahaya akal. Begitulah gambaran anarki yang menghantui gedung para hakim dan kabinet pemerintahan. Dalam imajinasi umum, dalam bahasa sehari-hari kita, selain anarki selalu diasosiasikan dengan perusakan dan ketidakpatuhan, ia juga diasosiasikan dengan yang bersifat rekreatif dan kebebasan. Anarkis seakan-akan berjalan seiring dengan para perusak, penentang berhala, kebengisan, bajingan, lalat busuk, kelicikan, raksasa pemangsa manusia, setan kubur, binatang liar, iblis dan raung sirine[1]. Anarki diabadikan bagi generasi mendatang dalam roman Joseph Conrad, *The Secret Agent* (1907) sebagai sebuah niat fanatik untuk meruntuhkan pemerintah dan masyarakat beradab.



Iskra Ismaya

Tak mengherankan anarki memperoleh peliputan yang buruk. Impiannya akan kemerdekaan sejati sudah biasa ditelikung : terbagus dilihat sebagai utopia dan terburuk dilihat sebagai khayalan berbahaya. Anarkis dijeru-muskan di satu sisi sebagai sekumpulan orang edan yang subversif, para ekstremis keras kepala, teroris berbahaya atau di sisi lain sebagai para pemimpi naif dan para nabi yang gemulai. "Anarkisme adalah kejahatan terhadap kemanusiaan dan segenap peradaban mesti bergabung melawan anarkis," seru Presiden Theodore Roosevelt pada akhir abad 19 yang silam[2].

Toh dalam kenyataannya, hanya selapis tipis anarkis yang mempraktekkan teror sebagai strategi revolusioner : terutama pada 1890-an ketika terjadi serangkaian pemboman spektakuler dan pembunuhan-pembunuhan politik selama masa frustasi sosial tak tertahankan. Meskipun sering diasosiasikan dengan kekerasan, secara historis, terjadinya kekerasan dalam anarkisme jauh di bawah doktrin-doktrin politik lainnya. Dalam sejarahnya, anarkis muncul sebagai kemudaan yang samar-samar yang tergusur oleh barisan fasis dan komunis otoriter. Ia tidak memonopoli kekerasan dan dibandingkan nasionalis, populis dan monarkis, anarkis tampil damai. Lebih jauh lagi, sebagai tradisi yang meliputi tokoh-tokoh berpengaruh dan pengusung perdamaian seperti Godwin, Proudhon, Kropotkin dan Tolstoy, sangatlah susah untuk mencap anarkis berpotensi teroris dan nihilistik. Diantara pemikir anarkis klasik, hanya Bakunin yang merayakan puisi penghancuran dalam karya-karya awalnya. Dan itu pun karena, seperti halnya para pemikir dan seniman, ia merasa pertama-tama perlu menghancurkan yang tua guna menciptakan yang baru.

Bahasa dan kebudayaan yang dominan dalam sebuah masyarakat cenderung mencerminkan nilai-nilai dan cita-cita mereka yang berkuasa. Anarkis, dibandingkan lainnya, adalah korban dari tirani pembakuan makna dan dijebloskan ke dalam apa yang disebut oleh Thomas Paine sebagai 'Bastille Kata-kata'. Namun, gampang ditebak, mengapa penguasa begitu takut terhadap anarki dan segera mencap anarkis sebagai destruktif yang fanatik, lantaran mereka mempertanyakan fondasi inti dari kekuasaan. Kata '*anarchy*' berasal dari kata Yunani kuno αναδχια yang berarti kondisi 'tanpa pemimpin' namun biasanya diterjemahkan dan dimengerti sebagai 'tanpa penguasa'. Sedari awal yang masuk akal bagi penguasa untuk ditekankan pada subyek mereka adalah bahwa tanpa kekuasaan yang ada hanya kekacauan dan kericuhan; sebagaimana ditulis Yeats : 'Segalanya roboh; pusat tak lagi bisa menggenggam;/Hanya anarki cuma bikin goyah dunia'[3]. Dengan cara yang sama, para pendukung hukum mengajukan sekumpulan argumen yang membenarkan bahwa sebuah kondisi 'tanpa hukum' akan berarti kacau, gaduh dan penuh kekerasan. Pemerintahan dengan hukum-hukum yang berlaku, dengan demikian diperlukan untuk menjaga ketertiban dan ketenangan.

Namun dengan pengkajian secara independen semakin jelas bahwa justru Negara dan pemerintahlah yang secara teoritis cenderung menyuburkan ketidakadilan. Mereka nyatanya cuma memelihara penindasan dan ketimpangan. Negara dengan tangan-tangan hukumnya yang memaksa -- persidangan, penjara dan tentara -- makin tampil bukan sebagai obat penyembuh melainkan justru penyebab utama kekacauan sosial. Beberapa pemikir non-ortodoks menyiratkan hal yang lebih jauh : sebuah masyarakat tanpa penguasa tidak akan terperosok ke dalam kondisi buyar tanpa aturan, melainkan malah mungkin menghasilkan bentuk yang paling dicita-citakan tentang tata keberadaan manusia.

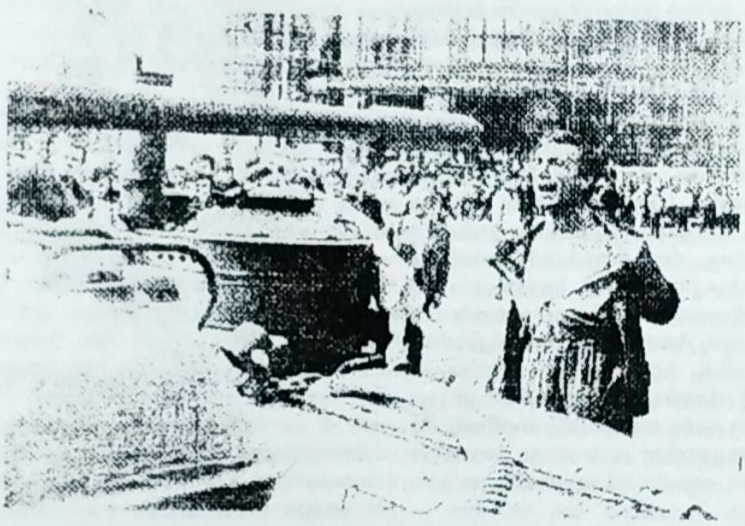
'Kondisi alami' atau masyarakat tanpa pemerintahan, tidak mesti seperti mimpi buruk Hobbes tentang perang tak berkesudahan semua lawan semua. Sebaliknya ia akan cenderung berupa kehidupan yang damai dan produktif. Bahkan ia kelihatannya lebih dekat dengan gambaran kondisi alami dari Locke : orang-orang yang hidup bersama dalam kondisi 'kemerdekaan sempurna untuk menata aktivitas mereka', yang dinaungi oleh hukum alam dan kehidupan 'yang seiring sehat, tanpa superioritas universal di atas bumi, namun dengan

[1] Simak *Roget's Thesaurus* (Harmondsworth : Penguin, 1965), hal. 165
[2] Dikutip dari James D. Forman, *Anarchism : Political Innocence or Social Violence* (New York, 1975), hal. 4
[3] William Butler Yeats, 'The Second Coming', *Collected Poems of WB Yeats* (Macmillan, 1950), hal 211

kewenangan saling mengoreksi diantara mereka'[4]. Namun para anarkis juga tanggap menolak apa yang tersirat dari Locke : dalam kondisi tertentu penikmatan akan hidup dan pemilikan pada akhirnya akan tidak pasti dan merepotkan.

Oleh sebab itulah, Pierre-Joseph Proudhon, tokoh yang pertama kali menyebut dirinya sendiri sebagai anarkis, pada abad ke 19 meluncurkan paradoks ini : 'Anarki adalah *Order*'. Kandungan revolusioner pernyataan itu menggema hingga sekarang, yang membuat gemetar para penguasa lantaran landasan kuasa mereka bisa mendadak tampak kuno. Sebaliknya seruan Proudhon juga menyalakan api inspirasi harapan bagi mereka yang tertindas dan yang berpikir, karena mereka bisa membayangkan sebuah masa ketika mereka bisa bebas memerintah diri sendiri.

Sejarah gerakan anarkis mencapai titik puncaknya pada dua revolusi penting abad 20 – revolusi Rusia dan Spanyol. Pada revolusi Rusia, para anarkis berusaha memberi makna konkrit pada slogan 'Seluruh Kuasa bagi Soviet-soviet' dan dalam banyak hal, terutama di Ukrania, mereka membangun komune-komune bebas. Tapi begitu kaum Bolshevik memusatkan kekuatannya, para anarkis kehilangan pegangan. Trotsky, sebagai pimpinan Tentara Merah, meringkus gerakan anarkis yang di pimpin Nestor Makhano di Ukrania dan menindas gerakan pembebasan terakhir yang tengah bersinar dari para pelaut dan buruh dalam peristiwa Pemberontakan Kronstadt pada 1921.



Ceko 1968. Di hadapan panser Uni Soviet

Betapapun, gerakan anarkis terbesar terjadi di Spanyol pada 1930-an. Pada awal Perang Sipil Spanyol, para petani, khususnya di kawasan Andalusia dan Valencia, membangun sebuah jaringan kolektif yang amat bergairah, yang meliputi ribuan desa. Di Catalunya, daerah dengan tingkat perkembangan industri yang tertinggi di Spanyol, para anarkis mengelola industri-industri melalui kolektif-kolektif buruh yang berdasarkan prinsip-prinsip swa-kelola. George Orwell melukiskan suasana revolusioner ini secara luar biasa dalam karyanya *Homage to Catalonia* (1938). Tapi intervensi fasis Italia dan Jerman melalui Franco dan pasukan pemberontakannya dan kebijakan Uni Soviet berupa aliran suplai senjata secara terbatas bagi kaum Komunis, berarti kematian bagi perjuangan anarkis. Komunis dan Anarkis saling bertempur di antara mereka di Barcelona pada 1937 dan Franco merebut kekuasaan tak lama kemudian. Jutaan anarkis Spanyol terdesak bergerak di bawah tanah. Dengan kata lain mereka kehilangan jalan perjuangan mereka.

Perang Dunia Kedua menghancurkan gerakan anarkis internasional yang membuat kemunculan gerakan ini hanya berupa penerbitan majalah-majalah kecil dan kenangan akan kejayaan masa lalu. Hanya strategi pembangkangan sipil Gandhi -- yang berhasil mengusir Inggris dari India dan visinya tentang desentralisasi masyarakat berdasarkan kampung-kampung independen -- yang tampaknya masih menunjukkan sinar gerakan libertarian. Ketika George Woodcock menuliskan sejarah anarkisme pada awal 1960-an, ia menyimpulkan dengan muram bahwa gerakan anarkis adalah sebuah argumentasi yang telah hilang kendati cita-cita anarkis pada dasarnya bisa menolong 'untuk menilai kondisi dan melihat tujuan-tujuan kita'[5]. Menyusul tak lama kemudian sejarahwan James Joll yang menyodokkan kesedihan serupa dan menyatakan kegagalan anarkisme sebagai 'kekuatan sosial-politik yang serius', sementara sosiolog Irving Horowitz mengajukan sejumlah argumentasi bahwa memang semua itu merupakan 'awal bencana kegagalan'[6].

Peristiwa-peristiwa berikutnya membuktikan mereka salah. Anarkisme dengan nilai-nilai dan pemikirannya adalah gunung berapi yang sedang tidak aktif, bukan sesuatu yang punah. Gerakan 60-an menunjukkan kebangkitan yang tak terlupakan kendati dalam bentuk-bentuk yang belum pernah terjadi sebelumnya dan terpencar-pencar. Kebanyakan tema-tema Kiri Baru – desentralisasi, kontrol buruh, demokrasi partisipatif – merupakan tema-tema utama anarkis. Pemikir Marxis EP Thompson mengawali menyebut diri mereka sebagai sosialis 'libertarian' guna membuat jarak dengan taktik-taktik otoriter dari partai-partai dominan. Tumbuhnya budaya-tanding berbasiskan potensi individu dan komunitas, dalam atmosfir yang rileks dan riang, mencerminkan sebuah sentuhan anarkis yang mendalam, jika tak mau disebut sebagai sebuah pengetahuan kesadaran-diri. Maka, sekali lagi, bukanlah mimpi untuk menuntut yang tak mungkin.

Karena jenuh dengan institusi-institusi yang monolit dan tak manusiawi, dan muak melihat politikus demi karier yang palsu dan culas serta dunia kerja bernada-tunggal abu-abu, maka kelas menengah muda yang tak puas kontan mengibarkan bendera hitam anarki di London, Paris, Amsterdam, Berlin, Chicago, Mexico City, Buenos Aires dan Tokyo. Pada 1968 inspirasi libertarian meledakkan pemberontakan mahasiswa. Poster-poster di jalanan Paris menyerukan paradoks ini : 'Hentikan mimpi : Tuntut yang tak mungkin', 'Adalah Terlarang untuk Melarang' dan 'Imajinasi adalah Kekuasaan Ampuh'. Kelompok *The Situationists* menyerukan transformasi menyeluruh kehidupan sehari-hari secara radikal. *The Provos* dan *The Kabouters* di Belanda menggemakan tradisi perlawanan kreatif. Kebangkitan dan perlawanan spontan pada periode ini menunjukkan betapa lemah sebenarnya bangunan sentralisasi Negara modern itu.

Sejarahwan pun menggoreskan penanya. Karya Daniel Guerina, *L'Anarchisme : de la doctrine a l'action* (1965)

[4] John Locke, 'An Essay concerning the True Original, Extent and End of Civil Government' (1960), *Of Civil Government, Two Treatises* (Dent, 1936), hal. 118, 126 (Buku II, paragraf 4, 19)

[5] George Woodcock, *Anarchism : A History of Libertarian Ideas and Movement* (1962) (Harmondsworth: Penguin, 1983), hal. 450

[6] James Joll, *The Anarchist* (1964), (edisi kedua : Methuen, 1979) hal. Ix; Irving L. Horowitz, editor, *The Anarchist* (New York: Dell, 1964), hal. 588

dengan bersemangat mencerminkan dan membantu mengembangkan kepekaan libertarian gerakan 1960-an : buku itu menjadi *best-seller* dan diterjemahkan ke banyak bahasa. Guerin menyimpulkan bahwa mungkin malah komunisme Negara dan bukan anarkisme yang akan ditendang keluar oleh tuntutan-tuntutan dunia kontemporer – ramalannya ini terbukti sepenuhnya benar dengan terjadinya peristiwa-peristiwa sepanjang 1968 di Praha dan Paris[7]. Joll lantas menyambut bahwa anarkisme tetaplah sebuah tradisi hidup dan bukan semata-mata kepentingan psikologis atau pun historis[8]. Woodcock juga mengakui bahwa ia kelewat terburu-buru ketika menyatakan anarkisme nyaris menemui ajalnya. Malahan, jauh dari kondisi sekarat, anarkisme muncul sebagai 'burung phoenix padang pasir yang terjaga kembali'[9].

Harapan akan transformasi kehidupan sehari-hari tidak terjadi pada dekade 1970-an, namun pengaruh anarkis berlanjut memperlihatkan dirinya dalam banyak praksis kehidupan komunal di Eropa dan Amerika Utara, yang berupaya menciptakan kawasan bebas di dalam Negara Korporasi. Gerakan menuju kontrol buruh dan swa-kelola menggaungkan prinsip-prinsip awal sindikalisme-anarko. Gerakan perempuan dan perdamaian tampak terkesan oleh kritik-kritik anarkis terhadap dominasi dan hierarki. Gerakan-gerakan tersebut, dengan kadar yang beragam, mengadopsi apa yang ditekankan anarkis tentang aksi langsung dan demokrasi partisipatif. Gerakan hijau adalah anarkis dalam hal hasratnya untuk mendesentralisasikan perekonomian dan menyuburkan keberdayaan politik dan personal. Anarkis tersebar pengaruhnya di bidang pendidikan, serikat perdagangan, perencanaan komunitas dan kebudayaan. Perkembangan akhir-akhir ini yang kian menuju ke pemerintahan yang militeristik, memusat dan manipulatif telah menciptakan gerakan perlawanan dari rakyat yang menantang otoritas dan mendesakkan pemikiran yang mencerahkan diri mereka.

Dari tengah kungkungan rejim-rejim sosialis otoriter yang masih bertahan, telah muncul tuntutan meluas untuk menentukan diri sendiri dan kebebasan yang mendasar. Di republik-republik di kawasan bekas Uni Soviet, agenda peranan Negara ditinjau kembali dan radikal-radikal muda tampak menekuni Bakunin dan Kropotkin untuk pertama kalinya. Sebelum roda-roda tank berderak, demonstrasi mahasiswa yang inspiratif di Cina pada Mei 1989, telah memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan kreatif aksi langsung tanpa kekerasan sembari mengapungkan tuntutan otonomi perserikatan-perserikatan dan swa-kelola menurut garis anarkis.

Di Barat, banyak mereka yang Kanan juga berbelok mencuri inspirasi dari pemikir-pemikir anarkis. Sebuah gerakan baru berlabel 'anarko-kapitalisme' telah muncul dengan niat menderegulasikan perekonomian dan menghapuskan campur tangan pemerintah. Kendati tak sepenuhnya sukses, Perdana Menteri Margaret Thatcher di Inggris mencoba 'menarik mundur batas peran Negara', sementara di Amerika, Presiden Ronald Reagan kepingin dikenang dengan prinsip-prinsip 'mengembalikan pemerintahan rakyat'. Partai Liberal yang mendorong pikiran ini lebih jauh, muncul sebagai partai ketiga terbesar di Amerika pada 1980-an.

[7] Simak Daniel Guerin, 'Postscript: May 1968', *Anarchism: From Theory to Practice* (1965) (New York: Monthly Review Press, 1970) hal. 156.
[8] Joll, *The Anarchist*, op. cit. Hal. 262. Lihat juga karyanya 'Anarchism – A Living Tradition', *Anarchism Today*, editor David E. Apter & James Joll (Macmillan, 1971), hal. 212-25.
[9] Woodcock, *The Anarchist Reader* (Fontana, 1977), hal. 55; baca juga pengantarnya ke Edisi Kedua *Anarchism*, op. cit., hal. 7-8.



George Grosz, 1926. Satire penyangga masyarakat

Maka adalah tujuan buku ini yang mau memperlihatkan bahwa ada sebuah tradisi anarkis yang mendalam, yang menawarkan berbagai pemikiran dan nilai yang relevan dengan permasalahan dan isu-isu kontemporer. Ini tidaklah dimaksudkan sebagai kedok propaganda -- sebagaimana banyak dilakukan studi-studi anarkisme, yang menyerang Marxis dan liberalisme -- untuk sekedar memapankan kedudukan historis dan relevansi anarkisme. Ia juga tidak menawarkan -- seperti yang dilakukan dalam karya terbaru David Miller -- penjelasan anarkisme sebagai sebuah ideologi, yakni katakanlah sebagai sebuah doktrin komprehensif yang mengekspresikan kepentingan sebuah kelompok sosial[10].

Demanding the Impossible utamanya adalah sebuah sejarah kritis pemikiran dan gerakan anarkis yang berusaha mengupas jejak awal dan perkembangannya dari sejak peradaban kuno hingga ke masa sekarang. Ia mengkaji pemikir-pemikir tertentu tapi tidak menimbang karya-karya mereka semata-mata dari apa yang terkandung dalam teksnya. Buku ini berupaya menempatkan pemikir dan karyanya ke dalam dua hal : sejarah spesifik dan konteks personal mereka, dan sekaligus menempatkan dalam tradisi yang lebih luas di sekitar mereka.

Dari mana ia mulai dan siapa yang dibahas dalam sebuah studi, tentunya selalu mengundang debat. Ada yang menyatakan bahwa sebuah studi anarkisme mestilah dimulai dengan Pierre-Joseph Proudhon, sosok yang pertama kalinya tegas menyebut dirinya anarkis, dan harus dibatasi hanya untuk pemikir-pemikir berikutnya yang menyebut diri mereka sebagai anarkis. Atau studi serupa mungkin saja tidak memasukkan Godwin yang biasanya dianggap pemikir besar anarkis yang pertama-tama, begitu juga Tolstoy yang enggan menyebut dirinya anarkis lantaran sebutan itu berarti kekerasan pada masa hidupnya. Atau kajiannya bisa membatasi diri pada periode-

[10] Baca David Miller, *Anarchism* (Dent, 1984).

periode tertentu masa kehidupan pemikir-pemikir kunci : Proudhon, misalnya, yang bergumul dalam anarkisme sampai akhir masa hidupnya, dan Bakunin serta Kropotkin yang hanya mengibarkan bendera anarkis pada masa dewasa mereka. Secara umum saya mendefinisikan seorang anarkis sebagai dia yang menolak segala bentuk pemerintahan eksternal dan Negara serta percaya bahwa masyarakat dan individu akan berfungsi baik tanpa kedua kekuatan tersebut. Seorang libertarian, pada sisi lain, adalah ia yang menempatkan kemerdekaan sebagai nilai tertinggi dan masih mengakui kuasa pemerintah dalam batas minimum yakni untuk soal-soal keamanan. Garis antara anarkis dan libertarian memang tipis dan di masa lalu kedua istilah itu kerap digunakan secara bertukaran. Tapi semua anarkis adalah libertarian dan tidak semua libertarian adalah anarkis. Walaupun begitu, mereka adalah anggota keluarga besar yang sama, berbagi nenek moyang yang sama dan mewujudkan berbagai kemiripan. Mereka juga kadangkala membentuk serikat-serikat kreatif.

Saya menyertakan dalam studi ini sebagai misal Kropotkin, yang dalam artikelnya yang terkenal tentang anarkisme untuk *Encyclopaedia Britannica* (1910), menelusuri 'kecenderungan' anarkis jauh sampai ke Lao Tzu di zaman kuno[11]. Saya berkehendak menetapkan klaim yang legitim mengenai tadisi anarkis mengingat anarkisme tidaklah muncul tiba-tiba di abad ke 19 hanya karena seseorang memutuskan menyebut dirinya seorang anarkis. Saya juga bermaksud mengupas apa yang disebut oleh Murray Bookchin sebagai sebuah 'warisan kebebasan' dan mengkonstruksikan kembali sebuah garis pemikiran libertarian yang telah ditutupi atau disamarkan oleh kebudayaan otoriter yang dominan di masa lalu[12]. Saya pertama-tama membatasi diri saya kepada pemikir-pemikir; kepada penyair seperti Shelley dan novelis seperti Franz Kafka, B. Traven dan Ursula K. LeGuin yang menggambarkan sentuhan anarkis yang mendalam, apa boleh buat, saya tinggalkan dan kekayaan tampilan seni anarkis hanya disentuh pada permukaannya saja[13]. Utamanya, motivasi pilihan saya adalah menunjukkan cakupan dan kedalaman filsafat anarkis dan menghilangkan prasangka umum bahwa tradisi anarkis tidak menghasilkan pemikir-pemikirnya.

Oleh sebab itulah *Demanding the Impossible* diniatkan sebagai sejarah pemikiran dan praksis anarkis. Sembari berusaha menempatkan para pemikir dan ide-idenya dalam sejarah dan konteks sosial mereka, penekanan diarahkan pada perkembangan anarkisme sebagai kesatuan tubuh pemikiran dan nilai-nilainya yang kaya, mendalam dan orisinil. Hal itu berarti mencakup kepentingan sejarah dan filosofis. Karya ini ditulis bukan dengan maksud menggelar propaganda, melainkan simpati saya sendirilah yang akan menerobos sepanjang uraian.

Sebuah studi anarkisme akan menunjukkan bahwa dorongan meraih kebebasan bukanlah sekedar bagian utama dalam pengalaman kolektif kita, melainkan respon terhadap kebutuhan kemanusiaan yang sejati. Kebebasan diperlukan untuk lahirnya pikiran dan kreativitas orisinil. Dan ia adalah juga hasrat alami sebab kita tahu tak ada seekor binatang pun yang senang dikerangkeng dan semua mahluk berkesadaran menikmati pemuasan bebas dari hasrat-hasrat mereka. Anarkisme lebih jauh mencari dalam kehidupan sosial apa yang bisa dimunculkan agar beroperasi secara alami : tuntutan swa-kelola dalam masyarakat adalah cermin regulasi-diri dan organisasi-diri dalam alam itu sendiri.

Anarkisme mengalami dibubarkan oleh lawan-lawannya karena dianggap layaknya bocah dan absurd. Marxis otoriter menggaungkan Lenin dan menggusur anarkisme dengan bentuk lain dari 'sayap kiri' komunisme, sambil mencapnya sebagai 'kekacauan yang kekanak-kanakan'[14]. Dalam hal ini, maka mereka bergandengan tangan dengan para Freudian ortodoks yang percaya bahwa peradaban hanya dapat hadir di atas basis sejumlah represi yang merupakan perwujudan dorongan-dorongan instinktif. Anarkis, demikian anggapan orang, melemparkan kepada Negara semua kebencian yang mereka rasakan lantaran merasa ditindas otoritas orang tua. Sebuah filsafat moral dan sosial yang serius dengan begitu telah direduksikan sebagai uraian buruk tentang hasrat hendak membunuh orang tua atau dicap sebagai sebuah bentuk terapi bagi kaum pengidap neurosis yang kekanak-kanakan. Lebih jauh lagi diklaim bahwa anarkisme itu ompong dalam keketatan filosofisnya dan bahwa kemunculannya pada dasarnya melulu emosional.

Jika kritik-kritik tersebut akurat, maka sulit untuk menjelaskan mengapa pemikir-pemikir terbaik abad ini, seperti Bertrand Russell dan Noam Chomsky, mengkaji filsafat anarkis sedemikian seriusnya. Meskipun jika mereka tidak secara terbuka mengakui kesimpulan-kesimpulan anarkisme. Juga akan susah membuktikan goresan pengaruh anarkisme yang meluas sebagai sebuah gerakan sosial abad ini, khususnya di Spanyol, jika ia tidak menawarkan sebuah respon yang rasional dan bermakna terhadap kondisi sejarah yang spesifik. Jauh dari posisi utopis atau pemujaan akan nenek moyang, anarkisme bergulat langsung dengan masalah-masalah yang dihadapi individu dan komunitas dalam masyarakat industri maju sebagaimana juga dalam masyarakat pertanian.

Pemunculan selanjutnya anarkisme tampaknya dapat ditelusuri ihwalnya pada kelekatannya yang kekal dengan dorongan-dorongan rasional dan emosional yang bersemayam jauh di dalam diri kita. Ia adalah sebuah sikap, sebuah jalan hidup dan sekaligus juga filsafat sosial. Ia menghadirkan analisa yang bernas tentang keberadaan institusi-institusi dan praktek-prakteknya, dan pada saat yang sama menawarkan prospek sebuah masyarakat yang berubah secara radikal. Di atas segala itu, ia menegakkan cita-cita yang mempesona tentang kebebasan personal dan sosial. Baik kebebasan itu secara negatif berupa menjadi bebas dari segala kewenangan eksternal yang memaksa dan mengekang, maupun secara positif menjadi bebas untuk merayakan harmoni sempurna keberadaan diri.

Bagaimanapun cerahnya masa depannya sebagai sebuah gerakan sejarah, anarkisme akan tetap menjadi bagian substansial bagi pengalaman kemanusiaan. Sebab dorongan kebebasan adalah salah satu kebutuhan terdalam kita dan visi tentang masyarakat bebas adalah salah satu impian tua kita. Dorongan kebebasan dan visi masyarakat bebas ini tidak akan pernah bisa ditindas habis, keduanyalah yang akan menggusur semua penguasa dan Negara mereka. ■

PETER MARSHALL mengajar filsafat dan sastra di beberapa universitas di Inggris. Ia telah menulis studi tentang *William Godwin* dan *William Blake* dan juga pengarang *Journey Through Tanzania, Journey Through Maldives, Into Cuba, Cuba Libre: Breaking The Chains?* dan *Nature's Web: An Exploration of Ecological Thinking*.

---

[11] Peter Kropotkin, "Anarchism", *Encyclopaedia Britannica* (1910), dicetak ulang dalam *Anarchism and Anarchist Communism*, editor Nicolas Walter (Freedom Press, 1987), hal. 10

[12] Simak Murray Bookchin, *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy* (Palo Alto: Cheshire Books, 1982), Bab vii

[13] Tentang para penulis anarkis lainnya, lihat Michael Scrivener, 'The Anarchist Aesthetic', *Black Rose*, 1, 1 (1979), hal. 7-21

[14] Lihat V.I. Lenin, *'Left-Wing' Communism, An Infantile Disorder* (1920)